Studi Kasus Asuhan Keperawatan Keluarga Pada Anak Dengan Gangguan Komunikasi Verbal

Aulia Kharisma Putri*[1], Tiwi Sudyasih[2]
Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta[1,2]
*e-mail: auliakharisma3@gmail.com

ABSTRAK

Gangguan komunikasi verbal merupakan kondisi ketika individu mengalami hambatan dalam menerima, memproses, dan menyampaikan informasi secara verbal. Anak dengan gangguan komunikasi verbal memerlukan dukungan keluarga yang optimal, terutama dari ibu sebagai caregiver utama, untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan adalah terapi menanam cabai yang termasuk dalam terapi hortikultura. Aktivitas menanam cabai dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus melatih kemampuan komunikasi anak melalui interaksi langsung dengan lingkungan. Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan keluarga pada anak dengan gangguan komunikasi verbal melalui dukungan emosional ibu dan terapi menanam cabai. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif pada keluarga Ny. M di Dusun Baturan Trihanggo Sleman Yogyakarta. Intervensi dilakukan melalui edukasi dukungan emosional kepada ibu dan pelaksanaan terapi menanam cabai sebagai media stimulasi komunikasi. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan keterlibatan anak dalam aktivitas, peningkatan kemampuan mengikuti instruksi sederhana, peningkatan kontak mata, serta munculnya komunikasi verbal sederhana selama kegiatan menanam cabai. Selain itu, ibu menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memberikan dukungan emosional dan stimulasi perkembangan kepada anak. Intervensi dukungan emosional ibu dan terapi menanam cabai dapat menjadi alternatif tindakan keperawatan keluarga dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak.

Kata kunci : *Gangguan Komunikasi Verbal; Dukungan Emosional; Terapi Hortikultura; Menanam Cabai.*

ABSTRACT

Verbal communication disorders are conditions in which individuals experience difficulties in receiving, processing, and conveying information verbally. Children with verbal communication disorders require optimal family support, especially from their mothers as primary caregivers, to help improve their communication and social interaction skills. One form of stimulation that can be provided is chili planting therapy, a form of horticultural therapy. Chili planting activities can be a fun learning tool while simultaneously improving children's communication skills through direct interaction with the environment. This Final Nursing Professional Scientific Project aims to describe the implementation of family nursing care for children with verbal communication disorders through maternal emotional support and chili planting therapy. The method used is a descriptive case study of Mrs. M's family in Baturan Trihanggo Hamlet, Sleman, Yogyakarta. The intervention was carried out through emotional support education for the mother and chili planting therapy as a means of communication stimulation. The implementation results showed increased child involvement in activities, improved ability to follow simple instructions, increased eye contact, and the emergence of simple verbal communication during the chili planting activity. In addition, the mother demonstrated an increased ability to provide emotional support and developmental stimulation to her child. The intervention of maternal emotional support and chili planting therapy can be an alternative family nursing action to improve children's verbal communication skills.

Keywords **:** *Verbal Communication Disorder; Emotional Support; Horticultural Therapy; Growing Chili Peppers.*

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Setiap aspek perkembangan anak, baik fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial, maupun emosional saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Salah satu aspek perkembangan yang sangat

penting adalah kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi memungkinkan anak untuk menyampaikan kebutuhan, perasaan, pikiran, dan keinginannya kepada orang lain. Melalui komunikasi, anak dapat membangun hubungan sosial, mengembangkan kemampuan belajar, serta beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Gangguan komunikasi verbal merupakan kondisi ketika seseorang mengalami hambatan dalam menerima, memproses, mengirimkan, atau menggunakan simbol dan bahasa untuk berkomunikasi secara efektif. Gangguan komunikasi verbal pada anak dapat ditandai dengan keterlambatan bicara, kesulitan mengungkapkan keinginan secara lisan, keterbatasan kosakata, serta kesulitan memahami instruksi atau percakapan sederhana. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berpotensi menghambat perkembangan sosial maupun emosional anak.

Gangguan komunikasi merupakan salah satu masalah perkembangan yang cukup sering ditemukan pada anak berkebutuhan khusus. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penyandang disabilitas anak di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Anak dengan gangguan perkembangan, termasuk gangguan komunikasi verbal, memerlukan perhatian khusus karena keterbatasan kemampuan komunikasi dapat memengaruhi aspek perkembangan lainnya seperti sosial, emosional, dan akademik. Kemampuan komunikasi yang tidak berkembang secara optimal dapat menghambat anak dalam menyampaikan kebutuhan, membangun hubungan sosial, serta berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang melibatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak untuk mendukung perkembangan komunikasi secara optimal.

Anak dengan gangguan komunikasi verbal sering mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan teman sebaya, mengungkapkan kebutuhan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Ketidakmampuan menyampaikan keinginan secara verbal dapat menyebabkan frustrasi pada anak sehingga memunculkan perilaku menarik diri, tantrum, atau ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua. Apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat, kondisi ini dapat berdampak pada kualitas hidup anak di masa mendatang. Keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam tumbuh kembang anak. Dalam konteks keluarga, ibu sering menjadi figur utama yang paling banyak berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu, peran ibu sangat penting dalam memberikan stimulasi perkembangan komunikasi. Dukungan emosional yang diberikan ibu berupa perhatian, kasih sayang, penerimaan, pendampingan, dan penghargaan terhadap setiap usaha komunikasi anak dapat meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Girindani dan Elisa (2023) menjelaskan bahwa dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua memiliki peran penting dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang mampu menerima kondisi anak dan memberikan dukungan emosional yang baik cenderung lebih mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Selain itu, Rahmawati dan Hidayati (2021) menyebutkan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus. Semakin baik dukungan keluarga, maka semakin optimal perkembangan sosial anak. Selain dukungan emosional dari keluarga, diperlukan kegiatan stimulasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan adalah terapi hortikultura. Terapi hortikultura merupakan metode terapi yang memanfaatkan aktivitas berkebun dan interaksi dengan tanaman sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan kognitif individu. Aktivitas berkebun memberikan pengalaman belajar langsung yang melibatkan berbagai indera sehingga mampu meningkatkan perhatian, konsentrasi, kemampuan mengikuti instruksi, dan komunikasi.

Kegiatan menanam cabai dipilih karena mudah dilakukan di lingkungan rumah, biaya relatif murah, serta dapat melibatkan anak secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Anak dapat belajar mengenal benda-benda di lingkungan sekitar, memahami instruksi sederhana, mengembangkan kemampuan motorik halus, dan memperkaya kosakata melalui aktivitas yang menyenangkan. Selain itu, kegiatan menanam cabai dapat menjadi media interaksi antara ibu dan anak sehingga meningkatkan kualitas hubungan emosional dalam keluarga. Penelitian Beela dan Thankappan (2021) menunjukkan bahwa terapi hortikultura mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan kemampuan interaksi sosial pada anak dengan Autism Spectrum Disorder. Penelitian lain oleh Nevil dan Beela (2023) juga menemukan bahwa aktivitas berkebun dapat meningkatkan kemampuan sosial, adaptasi, dan partisipasi individu dengan gangguan perkembangan dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengkajian pada keluarga Ny. M di Dusun Baturan Trihanggo Sleman Yogyakarta ditemukan bahwa anak mengalami gangguan komunikasi verbal yang ditandai dengan keterbatasan kemampuan berbicara, kesulitan menyampaikan keinginan secara verbal, dan interaksi sosial yang masih terbatas. Ibu juga mengungkapkan kekhawatiran terhadap perkembangan anak serta mengalami kesulitan dalam memberikan stimulasi yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik melakukan asuhan keperawatan keluarga melalui dukungan emosional ibu dan terapi menanam cabai sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak.

METODE PENELITIAN

Karya Ilmiah Akhir Ners ini menggunakan metode studi kasus pada keluarga Ny. M yang memiliki anak dengan gangguan komunikasi verbal di Dusun Baturan Trihanggo Sleman Yogyakarta. Asuhan keperawatan keluarga dilakukan melalui pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, penetapan diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Diagnosis keperawatan yang ditegakkan yaitu Gangguan Komunikasi Verbal (D.0119) pada anak dan Kesiapan Peningkatan Koping Keluarga (D.0097) pada keluarga. Intervensi yang diberikan berupa dukungan emosional kepada ibu sebagai caregiver utama dan terapi menanam cabai sebagai media stimulasi komunikasi verbal anak. Evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan kemampuan komunikasi verbal anak serta kemampuan keluarga dalam memberikan dukungan selama proses perawatan.



Gambar 1. Poster Penguatan Emosional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengkajian pada anak menunjukkan adanya gangguan komunikasi verbal yang ditandai dengan keterbatasan kosakata, kesulitan mengungkapkan kebutuhan secara verbal, serta kurangnya kemampuan memulai komunikasi dengan orang lain. Anak lebih sering menggunakan gestur atau menunjuk benda yang diinginkan dibandingkan mengungkapkannya melalui kata-kata. Selama interaksi, kontak mata anak tampak kurang dan anak hanya memberikan respons verbal sederhana ketika diajak berkomunikasi. Selain itu, ibu mengatakan bahwa anak sering bermain sendiri dan jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Intervensi keperawatan dilakukan melalui edukasi dukungan emosional kepada ibu dan terapi menanam cabai sebagai media stimulasi komunikasi verbal anak. Edukasi diberikan mengenai pentingnya keterlibatan keluarga dalam perkembangan komunikasi anak, cara memberikan dukungan emosional, teknik memberikan pujian, dan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

Selanjutnya dilakukan terapi menanam cabai yang melibatkan anak dan ibu secara aktif. Anak diajak menyiapkan alat dan bahan, mengenal media tanam, memasukkan bibit cabai ke dalam pot, menyiram tanaman, dan mengamati pertumbuhan tanaman. Selama kegiatan berlangsung, anak diberikan kesempatan untuk mendengarkan instruksi, menjawab pertanyaan sederhana, menyebutkan nama benda, serta mengungkapkan keinginannya. Pada pertemuan awal, anak masih memerlukan bantuan penuh dalam mengikuti instruksi dan menunjukkan respons verbal yang minimal. Namun, pada pertemuan berikutnya anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan menanam cabai. Anak tampak lebih fokus memperhatikan instruksi dan mulai mencoba menirukan beberapa kata yang diucapkan oleh ibu maupun perawat.

Setelah dilakukan intervensi, anak menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi verbal yang ditandai dengan bertambahnya kosakata yang digunakan selama aktivitas menanam cabai. Anak mulai mampu menyebutkan beberapa nama benda yang digunakan dalam kegiatan seperti “cabai”, “air”, “tanah”, dan “pot”. Anak juga tampak lebih aktif merespons pertanyaan sederhana, lebih mudah mengikuti instruksi yang diberikan, serta menunjukkan peningkatan kontak mata saat berinteraksi dengan ibu maupun perawat. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan komunikasi verbal setelah diberikan stimulasi melalui terapi menanam cabai dan dukungan emosional dari ibu.

Pembahasan

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa penerapan dukungan emosional ibu dan terapi menanam cabai memberikan dampak positif terhadap perkembangan komunikasi verbal anak. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan anak dalam mengikuti instruksi sederhana, peningkatan kontak mata, peningkatan partisipasi dalam aktivitas, serta munculnya kemampuan mengucapkan beberapa kata sederhana yang berkaitan dengan aktivitas berkebun. Komunikasi verbal merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan lingkungan. Anak yang mengalami gangguan komunikasi verbal sering mengalami hambatan dalam menyampaikan kebutuhan dan memahami informasi yang diterima dari lingkungan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan keterbatasan dalam hubungan sosial, proses belajar, dan perkembangan emosional.

Dalam studi kasus ini, dukungan emosional ibu menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi. Dukungan emosional yang diberikan berupa perhatian, pendampingan, pujian, motivasi, serta penerimaan terhadap kondisi anak. Dukungan tersebut membantu menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga anak lebih berani mencoba berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Girindani dan Elisa (2023) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua berhubungan dengan kemampuan orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung mampu memberikan stimulasi perkembangan yang lebih optimal kepada anak. Selain dukungan emosional, terapi menanam cabai juga memberikan manfaat yang signifikan terhadap perkembangan komunikasi anak. Aktivitas menanam cabai merupakan bentuk terapi hortikultura yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan. Selama kegiatan berlangsung, anak memperoleh pengalaman sensorik, motorik, dan bahasa secara bersamaan. Anak belajar mengenal benda, warna, tekstur, serta memahami hubungan sebab-akibat melalui proses pertumbuhan tanaman. Aktivitas berkebun juga memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang nyata. Ketika anak diminta mengambil tanah, menyiram tanaman, atau menyebutkan nama benda yang digunakan, secara tidak langsung anak sedang melatih kemampuan bahasa reseptif dan ekspresifnya. Pengalaman belajar yang konkret seperti ini lebih mudah dipahami oleh anak dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak.

Penelitian Beela dan Thankappan (2021) menunjukkan bahwa terapi hortikultura mampu meningkatkan kecerdasan emosional dan keterampilan sosial pada anak dengan Autism Spectrum Disorder. Aktivitas berkebun memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna sehingga meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Hasil penelitian Nevil dan Beela (2023) juga menunjukkan bahwa terapi hortikultura mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial, kemampuan adaptasi, dan partisipasi individu dengan gangguan perkembangan. Aktivitas berkebun yang dilakukan secara terstruktur dapat menjadi media untuk melatih komunikasi, kerja sama, dan kemampuan mengikuti instruksi.

Dalam studi kasus ini, kegiatan menanam cabai juga memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak. Interaksi yang terjadi selama kegiatan memungkinkan ibu memberikan stimulasi komunikasi secara langsung dan konsisten. Anak memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk berlatih berkomunikasi dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak, intervensi yang diberikan juga berpengaruh terhadap kemampuan keluarga dalam menghadapi kondisi anak. Edukasi yang diberikan kepada ibu membantu meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya stimulasi perkembangan komunikasi serta cara memberikan dukungan emosional yang tepat kepada anak. Ibu tampak lebih percaya diri dalam mendampingi anak dan lebih aktif terlibat dalam setiap kegiatan stimulasi yang dilakukan.

Peningkatan keterlibatan dan kemampuan keluarga tersebut menunjukkan adanya peningkatan koping keluarga. Keluarga mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mendukung perkembangan anak dan menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan gangguan komunikasi verbal. Hal ini sesuai dengan diagnosis keperawatan Kesiapan Peningkatan Koping Keluarga (D.0097) yang menggambarkan adanya kemampuan keluarga untuk memperkuat strategi koping dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam menghadapi masalah kesehatan anggota keluarga.

Keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif keluarga selama proses asuhan keperawatan. Keluarga yang berpartisipasi secara aktif mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Lingkungan yang positif, penuh penerimaan, dan kaya stimulasi akan meningkatkan kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kombinasi dukungan emosional ibu dan terapi menanam cabai merupakan intervensi yang efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak. Pendekatan ini mudah diterapkan di lingkungan keluarga, memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar rumah, serta dapat dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari stimulasi perkembangan anak sehari-hari.

SIMPULAN

Asuhan keperawatan keluarga pada anak dengan gangguan komunikasi verbal melalui dukungan emosional ibu dan terapi menanam cabai menunjukkan hasil yang positif. Intervensi mampu meningkatkan kemampuan komunikasi verbal anak yang ditandai dengan peningkatan kontak mata, kemampuan mengikuti instruksi sederhana, dan munculnya komunikasi verbal sederhana selama kegiatan berlangsung. Dukungan emosional ibu membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak, sedangkan terapi menanam cabai menjadi media stimulasi yang menarik dan mudah diterapkan dalam lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, J., Suprapto, B., Abidin, Z., & Haryanto. (2024). The influence of family communication patterns on the independence of children with disabilities. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 13*(1). https://doi.org/10.15408/empati.v13i1.38915

Beela, G. K., & Thankappan, H. (2021). Horticultural therapy program in Kerala improves the emotional intelligence of school going children with autism spectrum disorder. *Acta Horticulturae, 1330*, 11–18. https://doi.org/10.17660/ActaHortic.2021.1330.2

Desiningrum, D. R. (2022). Emotional competence, family social support and parental stress in mothers of children with autism during the pandemic. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, 11*(2), 342–356. https://doi.org/10.12928/jehcp.v11i2.22389

Evarahma, G. G. (2022). Metode komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 4*(1), 135–150. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JBPI/article/view/5236

Girindani, W. A., & Elisa, N. N. (2023). Dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak down syndrome. *Jurnal Pendidikan Khusus, 18*(2). https://doi.org/10.21831/jpk.v18i2.46996

Khoeriyah, S. M. (2021). Literatur review: Dukungan sosial bagi ibu yang memiliki anak disabilitas. *Jurnal Kesehatan Karya Husada, 9*(1), 56–63. https://doi.org/10.36577/jkkh.v9i1.449

Kireida Kusnadi, S., Mardiyanti, R., Kusnadi, S. A., Maisaroh, L. L. D., & Elisnawati, E. (2022). Dukungan sosial terhadap kecemasan ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper, 9*(01), 133–142. https://doi.org/10.38156/gesi.v9i01.175

Kusumastuti, F. (2022). The application of social model for handling communication of children with autism. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 11*(2), 103–111. https://doi.org/10.14710/interaksi.11.2.103-111

Lu, S., Liu, J., Xu, M., & Xu, F. (2023). Horticultural therapy for stress reduction: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1086121. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1086121

Nevil, W. S., & Beela, G. K. (2023). Impact of horticultural therapy in social intelligence of people with autism spectrum disorder. *International Journal of Autism, 3*(1), 6–13. https://www.rehabilitationjournals.com/international-journal-of-autism/archive/2023.v3.i1.A.18

Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kaeksi, Y. T., & Yunitasari, S. E. (2023). Dukungan keluarga dalam merawat anak berkebutuhan khusus: Literature review. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(11), 8606–8614. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3149

Pramesti, R. A., & Widodo, A. (2022). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keperawatan Terapan, 8*(1), 55–63. https://doi.org/10.31290/jkt.v8i1.2745

Rahmawati, D., & Hidayati, E. (2021). Dukungan keluarga terhadap perkembangan sosial anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keperawatan Jiwa, 9*(3), 523–530. https://doi.org/10.26714/jkj.9.3.2021.523-530

Rubiani, Y. Y., Ahmad, S. H., Rizqillah, M., & Nurhadi, Z. F. (2023). Pola komunikasi verbal orang tua anak berkebutuhan khusus (Disabilitas slow learner). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik, 3*(2). https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art2

Sari, N. P., & Fitriani, A. (2024). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap kemampuan orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 27*(1), 45–53. https://doi.org/10.7454/jki.v27i1.1456

Shahar-Lahav, R., Sher-Censor, E., & Hebel, O. (2022). Emotional availability in mothers and their children with spinal muscular atrophy type 1 who require augmentative and alternative communication: A mixed-methods pilot study. *Augmentative and Alternative Communication, 38*(3), 161–172. https://doi.org/10.1080/07434618.2022.212492

Sutrisno, N. W. A. (2024). Bentuk dukungan sosial orang tua dalam tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies, 5*(1). https://doi.org/10.15575/azzahra.v5i1.33190

Wulandari, M. A. P. A., & Cahyanti, I. Y. (2022). Peran trait mindfulness dan dukungan sosial terhadap stres pengasuhan ibu dari anak dengan autisme. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental, 2*(1). https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34614

Wulandari, Y., & Safitri, R. (2022). Pengaruh teknik relaksasi terhadap penurunan kecemasan pada orang tua anak autisme. *Jurnal Keperawatan Silampari, 5*(2), 921–930. https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3652

Yuliana, N., & Sari, I. P. (2024). Efektivitas edukasi kesehatan terhadap kemampuan coping orang tua anak disabilitas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak, 7*(1), 21–29. https://doi.org/10.32584/jika.v7i1.2214